

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alamnya. Melimpahnya kekayaan alam Indonesia terbentuk dari segi astronomi, geografis dan geologi (Sa'diyah dkk, 2019). Ditunjang dengan kekayaan alam yang melimpah Indonesia juga memiliki iklim tropis dan tanah vulkanik sehingga membuat negara Indonesia semakin kaya akan kekayaan alamnya (Pratiwi, 2017).

Dengan kekayaan alam yang melimpah banyak warga Indonesia yang berprofesi sebagai petani. Para petani memanfaatkan sumber daya alam yang ada di Indonesia sebagai mata pencahariannya. Oleh sebab itu perusahaan agrikultur memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki oleh para petani Indonesia dengan menanamkan berbagai jenis agrikultur dan mengambil manfaat dari hasilnya (Pratiwi, 2017).

Agrikultur merupakan perusahaan yang bergerak dibidang perkebunan, kehutanan, peternakan, tanaman pangan dan perikanan. Perusahaan agrikultur memiliki karakteristik yang berbeda dengan sektor industri lain. Perusahaan agrikultur memiliki karakteristik aset yang disebut aset biologis. Hal ini ditunjukkan oleh adanya aktivitas pengelolaan dan transformasi biologis atas aset yang dimiliki yang berupa hewan maupun

tanaman hidup (Aliffatun dan Sa'adah, 2020). Adanya proses transformasi biologis tersebut maka dibutuhkan suatu pengukuran yang dapat menunjukkan aset perusahaan secara wajar sesuai dengan kontribusinya bagi suatu perusahaan yang bergerak pada sektor agrikultur. Untuk menunjukkan nilai aset biologis, pihak perusahaan perlu melakukan pengungkapan informasi laporan keuangan melalui laporan tahunan (*annual report*) (Sa'diyah dkk, 2019).

Fenomena pengungkapan aset biologis terjadi pada perusahaan agrikultur. Dalam melakukan pengungkapan aset biologis, ada beberapa perusahaan yang masih menggunakan biaya historis. Sebagai contoh adalah PT Perkebunan Nusantara yang diteliti oleh Pratiwi (2017). PT Perkebunan Nusantara ini dalam melakukan pengungkapan aset biologisnya masih menerapkan model biaya historis. Dalam sektor agrikultur sebaiknya perusahaan menerapkan PSAK 69 agar mempermudah dalam mengukur aset biologisnya dengan cara menggunakan metode nilai wajar. Metode nilai wajar merupakan metode paling tepat untuk sektor agrikultur karena pada perusahaan agrikultur mengalami transformasi biologis yang membuat terjadinya perubahan kualitatif dan kuantitatif dalam aset biologisnya, sehingga dengan menggunakan metode nilai wajar dianggap lebih tepat dari pada menggunakan biaya historis.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Meilansari dkk (2019) PT. Gozco Plantation Tbk, PT. PP London Sumatera Indonesia Tbk,

PT. Sampoerna Agro Tbk, PT. Salim Ivomas Pratama Tbk, PT. Tunas Baru Lampung masih menggunakan biaya historis sedangkan pada PSAK 69 perusahaan agrkultor disarankan untuk menggunakan metode nilai wajar dalam melakukan pengungkapan aset biologisnya.

Perbedaan ini berdampak pada laba rugi perusahaan karena aset tidak diukur dengan nilai wajar, sehingga dapat mengakibatkan pendapatan dinilai terlalu rendah dari yang semestinya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan perkebunan memerlukan perlakuan khusus dan metode akuntansi yang tepat pada praktiknya. Dengan mencermati adanya perlakuan akuntansi aset biologis, dimana aset biologis juga berkaitan dengan tanaman produktif serta mengaitkannya dengan dasar tujuan pelaporan keuangan yaitu untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan.

Sektor agrikultur harus dikembangkan dalam melakukan pembangunan perekonomian nasional di Indonesia (Yurniwati dkk, 2018). Pengembangan dan pembangunan pada sektor agrikultur didukung oleh kelengkapan dan ketersediaan informasi yang memadai (Sa'diyah dkk, 2019). Informasi tersebut disajikan dalam bentuk laporan keuangan yang digunakan untuk kepentingan pihak internal dan eksternal dalam melakukan pengambilan keputusan. Dalam melakukan penyajian informasi harus disertai dengan pengungkapan, agar informasi dalam laporan keuangan tersebut dapat mudah dipahami dan mudah diinterpretasikan oleh pengguna laporan keuangan (Hayati dan Serly, 2020).

Perusahaan yang bergerak pada sektor agrikultur memiliki peran penting dalam bidang pertanian di Indonesia. Selain dikenal dengan negara agraris Indonesia sangat berpotensi untuk mengembangkan usaha dibidang pertanian. Bagian sektor pertanian ini sebagian besar merupakan sumber mata pencarian penduduk di Indonesia. Sektor agrikultur bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup penduduk Indonesia dengan memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki para petani Indonesia bisa menanam berbagai jenis tanaman guna mengambil manfaat dan hasilnya (Duwu dkk, 2018).

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69, aktivitas agrikultur adalah proses pengolahan berupa transformasi biologis dan panen aset biologis yang dijual atau dikonversi menjadi produk agrikultur maupun aset biologis tambahan. Transformasi biologis terdiri dari proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang mengakibatkan perubahan kualitatif atau kuantitatif aset biologis. Adanya transformasi biologis tersebut, maka perlu dilakukan pengukuran untuk menunjukkan nilai dari aset tersebut secara wajar sesuai dengan kontribusinya dalam menghasilkan keuntungan ekonomis bagi perusahaan.

PSAK 69 merupakan pengadopsian dari IAS 41 (*International Accounting Standard) Agriculture* yang berisi tentang perlakuan akuntansi untuk sektor agrikultur yang meliputi pengungkapan, penyajian, pengukuran dan pelaporan aset biologis (Duwu dkk, 2018). Menyikapi hal tersebut maka semakin pentingnya ketentuan yang mengatur khusus tentang aset biologis

dalam kegiatan agrikultur (Natasari dan Wulandari, 2018). Maka Dewan Standar Akuntansi Keuangan memutuskan untuk mengadopsi IAS 41 *Agriculture* dengan menerbitkan *Exposure Draft* (ED) PSAK 69 tentang agrikultur dan telah disahkan pada 16 Desember 2015. PSAK 69: Agrikultur berlaku efektif untuk diterapkan pada laporan keuangan perusahaan agrikultur pada 1 Januari 2018 di Indonesia (Aliffatun dan Sa'adah, 2020).

Semua perusahaan baik itu perusahaan kecil atau perusahaan besar diharapkan mampu dalam melakukan penyusunan dan penyajian laporan keuangan dengan peraturan yang ada. Tujuannya untuk menyediakan informasi berkaitan dengan kinerja keuangan, posisi keuangan, dan laporan arus kas suatu entitas untuk melakukan pengambilan keputusan secara tepat untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu (Listyawati dan Firmansyah, 2018).

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis adalah intensitas aset biologis. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rute & Patricia (2014), Duwu dkk (2018), Yurniwati (2018), Selahudin dkk (2019), Sa'diyah dkk (2019), Putri & Siregar (2019), Azzahra dkk (2020) dan Hayati & Serly (2020) mengungkapkan bahwa intensitas aset biologis berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang memiliki intensitas aset biologis maka akan lebih besar tingkat pengungkapannya sebagai salah satu faktor pendukung untuk investor menanamkan modalnya. Semakin tinggi dan

semakin rinci perusahaan memberikan informasi maka bentuk laporan perusahaan agrikultur atas aset utama yang dimiliki dan dikelola merupakan sumber laba bagi perusahaan-perusahaan pada sektor agrikultur. Oleh sebab itu intensitas aset biologis berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Berbanding dengan penelitian yang dilakukan Alfiani & Rahmawati (2019) dan Aliffatun & Sa'adah (2020), menunjukkan bahwa intensitas aset biologis tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Hal ini disebabkan karena aset biologis merupakan aset utama yang dimiliki oleh perusahaan agrikultur sehingga perusahaan agrikultur tetap akan mengungkapkan aset biologisnya. Oleh sebab itu, investor tidak menjadikan pengaruh intensitas aset biologis terhadap pengungkapan aset biologis yang dilakukan oleh perusahaan agrikultur sebagai pusat perhatian dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan tersebut.

Selain intensitas aset biologis, salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis adalah konsentrasi kepemilikan. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rute & Patricia (2014), Kamijaya (2019), dan Riski dkk (2019) menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh konsentrasi kepemilikan yang dapat menjadikan hal tersebut sebagai pusat perhatian dan bahan pertimbangan dalam pengambilan suatu keputusan dan pengungkapan aset biologis. Oleh karena itu pengungkapan informasi aset biologis sangat diperlukan dalam melakukan pertimbangan dan

pengambilan keputusan agar investor lebih tertarik dan percaya pada perusahaan untuk melakukan investasi. Dengan demikian konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Namun, berbanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Yurniwati (2018) dan Duwu dkk (2018) konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Hal ini disebabkan karena konsentrasi kepemilikan tidak terlalu mementingkan pengungkapan aset biologis dalam laporan keuangan suatu perusahaan dan juga memerlukan biaya sehingga konsentrasi kepemilikan dapat memunculkan pengambilan keputusan secara sepihak sehingga hasil yang dicapai tidak maksimal. Oleh karena itu konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Pada penelitian ini mereplikasi pada Sa'diyah dkk (2019) yang meneliti pengaruh intensitas aset biologis, ukuran perusahaan dan tingkat internasional terhadap pengungkapan aset biologis (Pada perusahaan Agrikultur yang terdaftar di BEI 2013-2017). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada variabel penelitian, sampel penelitian dan tahun penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengganti variabel tingkat internasional dengan konsentrasi kepemilikan, karena semakin tinggi tingkat internasional yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin rendah pengungkapan mengenai aset biologisnya dalam laporan tahunan (*annual report*). Informasi mengenai aset biologis tersebut tidak terlalu menjadi pusat

perhatian bagi investor dalam berinvestasi. Dalam hal ini didukung oleh penelitian Rute & Patricia (2014) dan Hayati & Serly (2020) bahwa tingkat internasional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Penelitian ini akan dilakukan pada sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh Intensitas Aset Biologis dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Aset Biologis” (Studi Empiris pada Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019).**

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah yang akan diteliti selanjutnya dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah intensitas aset biologis berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis?
2. Apakah konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis?

#### **C. Pembatasan Masalah**

1. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan aset biologis. Dari berbagai faktor yang akan digunakan pada penelitian ini dibatasi hanya menggunakan intensitas aset biologis dan konsentrasi kepemilikan. Pada penelitian ini hanya mengambil sampel pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI

2. Periode penelitian yang dilakukan adalah pada tahun 2016-2019.

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh intensitas aset biologis terhadap pengungkapan aset biologis.
- b. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan aset biologis.

### **2. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut maka diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain:

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh intensitas aset biologis dan konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan aset biologis.
- b. Bagi akademisi, menambah literatur yang berkaitan dengan fenomena pengungkapan aset biologis.
- c. Bagi perusahaan, sebagai masukan bagi perusahaan dalam memberikan informasi bermanfaat mengenai aset biologis.
- d. Bagi peneliti berikutnya, diharapkan menambah ilmu pengetahuan dan referensi bagi mahasiswa lain dalam kajian berikutnya.